

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan menjadi fondasi bagi individu untuk berkembang. Pendidikan bukan sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk cepat beradaptasi agar menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Di abad ke 21, pendidikan mengedepankan keterampilan 6C yaitu, *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, Character*¹. Keenam keterampilan tersebut merupakan kompetensi esensial untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Keterampilan 6C akan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, *problem solving* yang baik, serta memiliki pemikiran yang kritis terhadap hal-hal baru². Dari keenam kecakapan tersebut, *collaboration, communication, dan citizenship* berkaitan dengan keterampilan sosial karena terjadi interaksi antar individu, sedangkan keterampilan lainnya bersifat personal. Pengetahuan dan keterampilan sosial tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dengan proses pembelajaran yang sistematis.

Sekolah dasar merupakan tempat awal bagi anak untuk menimba ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan mengembangkan keterampilan sosial. Sebagai lingkungan sosial setelah keluarga, sekolah dasar menjadi wadah bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. Siswa memperoleh pengetahuan akademik, nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran. Setiap muatan pembelajaran, tidak hanya mengedepankan ranah kognitif, tetapi juga menguatkan ranah afektif dan

¹ Ade Rahman et al., "Transformasi Guru Penggerak PPKn dalam Pembelajaran Abad 21 pada SMP di Kota Padang," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2025.

² Anjar Srirahmawati et al., *Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka*, 08 (2023).

psikomotorik, khususnya pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang juga menekankan pada ranah afektif.

Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu muatan pembelajaran yang bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan kritis serta keterampilan sosial³. Hal ini menunjukkan bahwa IPS tidak hanya berfokus kepada teori saja, tetapi juga penerapan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat dalam Permendikbudristek No.8 Tahun 2024 tentang Standar Isi muatan pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu membentuk pemahaman siswa mengenai proses awal sosialisasi dan interaksi sosial di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengetahui bagaimana bersosialisasi, menyesuaikan diri, berkolaborasi, berkomunikasi, membangun relasi, dan berpikir analisis serta kritis⁴. Untuk mencapai hal tersebut, keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS.

Pada proses pembelajaran IPS, siswa melakukan diskusi kelompok, presentasi, dan membuat proyek untuk memahami materi. Untuk mencapainya, siswa perlu memiliki keterampilan sosial yang baik seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Seringkali siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS kurang menarik, karena kegiatan belajar hanya penyampaian teori dengan metode ceramah dan menghafal⁵. Hal ini membuat siswa terlibat dalam pembelajaran yang pasif dan saat proses diskusi membuat siswa kurang percaya diri saat mengutarakan pendapat. Ketika guru melontarkan pertanyaan, siswa cenderung mempercayakan kepada temannya yang bisa menjawab pertanyaan sehingga pada akhirnya siswa tidak memahami materi. Guru lebih banyak menjelaskan materi yang bersifat hafalan dan siswa hanya mencatat materi yang dijelaskan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS masih kurang optimal. Padahal keterampilan komunikasi sangat penting pada

³ Sahma Nada Afifah Ekaprasetya et al., *Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar*, 6 (2022).

⁴ Arif Widodo et al., "Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>.

⁵ Dede Novita Jumiarti and Kurniawati, "Peningkatan Keterampilan Abad XXI pada Mata Pelajaran IPS melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Journal of Education Action Research* 7, no. 2 (2023): 160–68, <https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.55428>.

pembelajaran IPS yang menekankan interaksi sosial dan proses belajar yang melibatkan lebih dari satu orang, terutama keterampilan komunikasi lisan.

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu keterampilan dasar dan aspek penting yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dimana pada proses pembelajaran terjadi penyampaian ide secara lisan maupun tertulis, berdiskusi, dan kerja sama. Keterampilan komunikasi tidak sekedar menerima informasi tetapi juga mendorong siswa untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat di depan umum serta berpartisipasi aktif dalam mengutarakan ide-ide⁶. Siswa perlu mengembangkan keterampilan komunikasi agar menciptakan pembelajaran yang bermakna. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan memberikan dampak positif terhadap intelektual maupun perilakunya. Keterampilan komunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu mampu mengemukakan ide dan pemikiran yang efektif, mampu mendengarkan dengan baik, mampu untuk menyampaikan informasi dengan tepat, dan penggunaan bahasa yang baik dan efektif⁷. Indikator tersebut juga menjadi hal utama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterampilan komunikasi dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan individu⁸. Pada usia sekolah dasar, anak membangun komunikasi dengan guru dan teman sebaya. Anak mulai belajar untuk mengemukakan pendapat, menyimak, bertanya, dan bekerja sama yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengutarakan pendapatnya dengan jelas, dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, anak yang kurang terampil dalam berkomunikasi seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran,

⁶ Khairunnisa Handayani, *Mengasah Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar*, 08 (2023).

⁷ Hendra Budiono and Muhammad Abdurrohman, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 1 (2020): 119, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>.

⁸ Rinanti Hapsari et al., "Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja," *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (2024): 55–65, <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5241>.

mengekspresikan perasaan, maupun menjalin hubungan sosial⁹. Dengan demikian, keterampilan komunikasi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Fauziyah & Hermawan menyatakan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan fakta yang ada di lapangan, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor yaitu kurangnya rasa percaya diri untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan argumentasi, dan lebih menyukai menjawab secara bersamaan. Faktor lain seperti siswa sulit untuk merangkai kalimat, penguasaan kosa kata yang terbatas, tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, serta faktor lingkungan sekitar yang minim komunikasi juga menjadi penyebab kurangnya keterampilan komunikasi siswa¹⁰. Keterampilan komunikasi siswa SD masih memerlukan perhatian khusus melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki, menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang kurang terjadi dikarenakan (1) kurang terjadinya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun sesama peserta didik, (2) komunikasi terjadi hanya satu arah dimana guru yang lebih aktif, (3) kelas didominasi oleh beberapa peserta didik yang aktif, (4) siswa masih terlihat ragu dan malu dalam mempresentasikan hasil diskusi, dan (5) kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran¹¹. Faktor lainnya yang dinyatakan oleh Gularso dalam penelitiannya bahwa sebanyak 6% anak mengalami penurunan kemampuan komunikasi akibat dampak pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19¹². Keadaan ini juga menjadi faktor penyebab keterampilan komunikasi anak berkurang dikarenakan

⁹ Putri Imarotul Fitriah et al., "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here," *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2020): 546, <https://doi.org/10.23887/jea.v4i4.28925>.

¹⁰ Syifa Hasna Fauziyah and Asep Herry Hernawan, *Problematika Keterampilan Berbicara Dan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, 09 (2024).

¹¹ Sofiyana Rizki, "Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3224>.

¹² Dhiniaty Gularso et al., "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7, no. 1 (2021): 100–118, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15890>.

proses pembelajaran dilakukan secara daring sehingga anak terbatas untuk berinteraksi dengan temannya.

Observasi dilakukan di beberapa sekolah di kecamatan Jatinegara. Observasi dilakukan dari tanggal 14 Januari 2025 sampai 8 Januari 2026 di lima sekolah dasar yaitu, SDN 04 Cipinang Muara, SDN 17 Cipinang Muara, SDN 07 Cipinang Muara, SDN Cipinang Besar Selatan 19, dan SDN Cipinang Besar Utara 03. Dari hasil observasi terdapat beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas yaitu 3 dari 5 kelas masih didominasi metode ceramah. Sebanyak 65 siswa dari 152 siswa dari mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan sebagian lainnya sebanyak 87 siswa tampak kurang antusias serta kurang percaya diri untuk memberikan tanggapan. Siswa cenderung mengandalkan teman yang mampu menjawab pertanyaan. Sebagian siswa kurang antusias dan kurang percaya diri untuk memberikan tanggapan. Ketika guru menjelaskan materi, siswa hanya menyimak dan mendengarkan. Meskipun masing-masing siswa memiliki buku pelajaran, guru tetap menuliskan kembali materi di papan tulis ataupun mendikte. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa difokuskan pada materi yang disampaikan melalui metode ceramah yang didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Pembelajaran yang pasif membatasi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara oleh tiga guru. Guru menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama sebagian besar siswa yang terlihat pasif di kelas dikarenakan pengaruh dari lingkungan keluarga dan pertemanan yang minim komunikasi. Di lingkungan keluarga, beberapa siswa tidak terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan diri secara terbuka, sehingga siswa merasa canggung dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan umum. Sementara itu, dalam lingkungan pertemanan adanya kesenjangan kelompok bermain, saling tak acuh, dan minimnya dukungan antar satu sama lain juga turut memengaruhi keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa menjadi pasif, enggan bertanya, dan lebih memilih diam meskipun sebenarnya siswa memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan, berbicara, dan berdiskusi. Aktivitas tersebut tentunya dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think – Talk – Write*.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan berpikir (*think*), bertukar pendapat atau berdiskusi (*talk*), serta menulis hasil diskusi (*write*)¹³. Pada pelaksanaannya, langkah pertama diawali dengan pembentukan beberapa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa yang dimana masing-masing kelompok diberikan suatu permasalahan. Siswa diberi waktu untuk berpikir secara individu, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya bersama anggota kelompok lalu masing-masing menuliskan hasil diskusi. Setelah selesai berdiskusi, kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Tahapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dapat merangsang proses berpikir dan berkomunikasi siswa dengan teman sebaya, guru, dan diri mereka sendiri, sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi mereka¹⁴. Melalui model pembelajaran TTW, siswa tidak hanya aktif dalam proses berpikir kritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Interaksi yang terjalin dalam diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan informasi dengan jelas serta mendengarkan pendapat orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran TTW memiliki potensi mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Pandangan terhadap penggunaan model pembelajaran TTW untuk meningkatkan keterampilan komunikasi diperkuat oleh penelitian Yohana dkk,

¹³ Endah Sri Utari, *Peran Model Pembelajaran Think Talk Write Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, 2019.

¹⁴ Amia Kasmila et al., "Students' Learning Interest: The Effectiveness of the Think Talk Write Learning Model," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 947–59, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1487>.

dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII pada Tema Pencemaran Lingkungan” yang menyatakan bahwa Model *Think Talk Write* berpengaruh pada keterampilan komunikasi siswa. Model ini berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa. Berdasarkan temuan, model *think-talk-write learning* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa ditunjukkan dengan uji Mann-Whitney dengan nilai probabilitas sig sebesar $0,00 < 0,05$ dan uji *effect size* menunjukkan pengaruh yang besar¹⁵.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Azizah dengan judul “*The Application of Think Talk Write (TTW) Learning Model to Improve Students' Communication Skill*” menunjukkan hasil peningkatan keterampilan komunikasi menggunakan model pembelajaran TTW dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* karena pada model pembelajaran TTW berfokus pada penguatan keterampilan berbicara. Kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dengan nilai 77,089 dibandingkan kelas kontrol dengan nilai 73,302. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TTW dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa¹⁶.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa. Namun, belum banyak fokus penelitian yang secara khusus membahas tentang pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa kelas IV sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPS. Sebagian besar penelitian mengenai model pembelajaran TTW lebih menekankan kepada hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berbicara yang sangat penting dalam proses interaksi sosial pada pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa unjuk kerja lisan sehingga penilaian dilakukan secara langsung terhadap performa komunikasi siswa.

¹⁵ Yohanna Margaretha et al., “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII pada Tema Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan MIPA* 13, no. 2 (2023): 459–64, <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1015>.

¹⁶ Dewiantika Antika Azizah et al., “Application of *Think Talk Write (TTW) Learning Model to Improve Students' Communication Skills*,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 8, no. 6 (2022): 3134–38, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2331>.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya penelitian ilmiah lebih dalam untuk menunjukkan pengaruh dari model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian maka dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Think-Talk-Write* Terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Jatinegara”. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya mengoptimalkan keterampilan komunikasi lisan siswa melalui model TTW pada pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 dan standar isi IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa kelas yang diobservasi, pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga komunikasi lebih banyak berlangsung satu arah dari guru ke siswa.
2. Sebagian besar siswa tampak pasif dan kurang percaya diri dalam komunikasi lisan, baik saat diminta berbicara, bertanya, maupun menanggapi pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran.
3. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan komunikasi lisan seperti diskusi kelompok atau presentasi belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif semua siswa, sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara belum optimal.
4. Diperlukan penerapan model pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dalam pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan dan agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas, penelitian dibatasi pada pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran IPS.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Cooperative Learning tipe Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan komunikasi lisan pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Jatinegara?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menguji adanya pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning tipe Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan komunikasi lisan pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Jatinegara.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan model *Cooperative Learning tipe Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan komunikasi lisan pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang tepat dan interaktif.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat melatih keterampilan komunikasi lisan melalui pembelajaran IPS di sekolah.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan komunikasi lisan siswa pada proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model *cooperative learning tipe Think Talk Write* (TTW).